

WAWASAN ALQURAN TENTANG PENDIDIK**M Fadli**

IAIN Langsa

Email: m.fadli@iain.langsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wawasan Alquran tentang pendidik. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, Hasil penelitian menunjukkan Dari tinjauan tentang term-term yang digunakan Al Quran ketika berbicara tentang tema pendidik (walid;umm,Lukman dan khidir) yang telah penulis uraikan, maka berikut ini penulis menyimpulkan Pendidikan pertama dimulai dari sebuah keluarga, dalam hal ini yang layak disebut pendidik adalah ibu dalam kontek al umm, bukan ibu dalam kontek walidah. Begitu juga ayah dalam kontek al-abu, bukan walid. Pendidikan keluarga terbaik telah diperagakan oleh sosok Lukmanul Hakim, lukman mengajar anak-anaknya dengan lemah lembut, sehingga kehebatan Lukman dalam mendidik anak-anaknya diabadikan dalam al Quran dan menjadi nama sebuah surat dalam Al Quran. Nabi Khidir adalah seorang pendidik yang visioner dan futuristik. Hirarki pendidik dalam Al Quran adalah yang pertama Allah SWT,yang kedua Nabi Muhammad SAW,yang ketiga keluarga dan yang terakhir adalah orang lain (guru).

Kata kunci: Wawasan, Al qur'an, pendidik**Abstract**

The purpose of this research is to describe the Quranic insights into educators. This study is a literature review. The research findings indicate that from an analysis of the terms used in the Quran when discussing the theme of educators (walid; umm, Lukman, and Khidir) as elucidated by the author, the following conclusions can be drawn: Firstly, education begins within a family, in this context, the one deserving the title of educator is the mother in the context of "al umm," not the mother in the context of "walidah." Similarly, the father in the context of "al-abu," not "walid," should be considered as an educator. The best family education has been exemplified by the figure of Lukman the Wise. Lukman taught his children with gentleness, and his excellence in educating his children is immortalized in the Quran as a chapter named after him. Prophet Khidir was a visionary and futuristic educator. The hierarchy of educators in the Quran starts with Allah SWT as the first, followed by Prophet Muhammad SAW as the second, then the family, and finally others (teachers).

Keywords: Insight, qur'an, educator**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah, sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan di luar sekolah, seperti di tempat kursus, tempat kerja, dan lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tjalla, 2010).

Fungsi pendidikan menurut Suparlan, (2016) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu manusia untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidikan juga dapat membantu manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang pendidikan menurut Sujana, (2019): Pendidikan formal, Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan formal dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas dan sistematis. Pendidikan formal juga memiliki kurikulum yang baku, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran secara terstruktur. Pendidikan nonformal, Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki kurikulum yang lebih fleksibel daripada pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga dapat diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Pendidikan informal, Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh peserta didik dari lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Pendidikan informal tidak memiliki kurikulum dan jenjang pendidikan yang jelas. Pendidikan informal dapat diperoleh peserta didik secara tidak sengaja atau direncanakan.

Adapun manfaat pendidikan yakni; Pertama Mengembangkan potensi diri, Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Kedua Meningkatkan kualitas hidup, Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan pendapatannya. Pendidikan juga dapat membantu peserta didik untuk hidup lebih sehat dan sejahtera. Ketiga Mendidik warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pendidikan juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan (Megawanti, 2015).

Pendidik merupakan profesi yang agung, mulia dan dihormati, karena pendidik ada yang mengatakan sebagai ahli waris para Nabi. Pendidik menjadi terhormat karena ilmu yang diajarkan adalah warisan para ambiya (Rachman et al., 2021). Rasulullah sangat menghargai majlis pendidikan karena terdiri dari pendidik dan para peserta didik. Saking mulianya profesi guru, seorang penyair Mesir Ahmad Syauki, mengumpamakan seorang pendidik hamper seperti Rasul. Sekilas memang terkesan berlebihan tapi kalau kita lihat fungsi dan peranannya sama, yaitu mengajar, membimbing dan mendidik ummat. Namun, guru yang tidak mengajar dan mengamalkan ilmu sesuai dengan tuntunan Rasul tidak bias dikatakan ahli waris para nabi (Andry B, 2023).

Betapa mulianya profesi pendidik, sehingga Alquran sebagai kitab suci umat muslim dengan jelas memberi ruang dan cerita tentang peranan dan fungsi pendidik dengan berbagai pendekatan historis yang Allah ceritakan dalam ayat demi ayat yang berkaitan dengan pendidik. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pendidik yang mengajar ilmu agama dan ilmu

lain sesuai hadits nabi dengan ikhlas dan penuh kesabaran akan mengalir fahala kepada sang pendidik.

Karena peranan dan fungsi pendidik yang sangat berat tentunya menjadi perhatian kepada semua pihak agar pesan-pesan ilmiah yang ada dalam al Quran benar-benar dapat disampaikan dengan baik oleh pendidik. Dalam alquran secara terperinci menjelaskan bahwa term untuk pendidik sangat banyak sesuai dengan tugas dan fungsi, diantara term pendidik yang disebutkan dalam al quran adalah: murabbi, mu'allim, mudarris, muhazzib, mu'addib dan lain sebagainya. Semua term yang disebutkan diatas bermakna pendidik, perbedaannya hanya pada batasan profesional dan proporsional sesuai dengan peranan dan fungsi pendidik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian (Iswadi et al., 2023). Metode ini melibatkan proses pencarian, seleksi, dan kritik literatur yang ada untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:

1. Menentukan tujuan penelitian: Tentukan tujuan penelitian dan identifikasi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Jelaskan batasan-batasan penelitian dan lingkup informasi yang akan cari.
2. Mencari literatur: Lakukan pencarian literatur dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, makalah konferensi, laporan penelitian, dan sumber informasi elektronik lainnya.
3. Seleksi literatur: Peneliti melakukan evaluasi sumber-sumber literatur yang ditemukan untuk memastikan relevansi dan kualitasnya.
4. Menganalisis literatur: Peneliti membaca dan analisis literatur yang dipilih secara menyeluruh. Identifikasi pola, temuan, dan konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur tersebut.
5. Sintesis literatur: peneliti menyusun dan organisasikan informasi yang dikumpulkan dari literatur tersebut.
6. Menulis tinjauan literatur: peneliti menganalisis literatur menjadi sebuah tinjauan literatur yang komprehensif.

Kritik literatur: peneliti mengevaluasi kualitas literatur yang digunakan dengan mempertimbangkan validitas, reliabilitas, dan relevansi sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Term Pendidik dalam al Quran (walid,Umm,Luqman dan Khidhir)

1. Walid dan Umm

Kata *umm* yang berarti ibu banyak disebutkan dalam al-Qur'ân, ada sekitar 35 tempat al Quran menyebutkan tentang kata *umm* dengan berbagai bentuk. Istilah *umm* bermakna ibu disebutkan dalam al Quran sebanyak 29 kali, sedangkan 6 kali tidak bermakna ibu.

Kata *wâlidah* mengandung arti yang sama dengan kata al Umm yaitu ibu, tapi ada sisi perbedaan pada fungsi dan peranannya. Kata walidah berfungsi sebagai ibu hanya pada proses pembuahan sehingga terjadi kehamilan, sementara kata al umm juga berarti ibu tetapi mempunyai peranan yang melebihi kata walidah, al umm merupakan fungsi ibu setelah anak lahir sehingga ibu harus merawat, membina dan mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan tuhanNya. Ketika ibu bermakna al Umm maka ibu merupakan ibu dan merangkap sebagai pendidik (Bakar, 2021).

Begitu juga kata walid meruapakan fungsi ayah hanya sebgai pemilik sperma sehingga terjadi kehamilan pada ibu, walid tidak berperan dan betrtanggung jawab terhadap pendidikan. Berbeda dengan sebutan al abu untuk ayah, al-abu merupakan fungsi dan peranan ayah bukan hanya penyebab kehamilan ibu akan tetapi mempunyai tugas yang sangat besar yaitu mendidik, membimbing anaknya menuju jalan Allah, sehingga peranan ayah sebagai al-abu melebihi dari peranan sebagai walid (Siregar, 2019).

Di dalam al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menjelaskan dalam hal apa saja seorang perempuan disebut *al-umm*. Sebagaimana dalam firman-Nya: Q.S. Luqmân (31): 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذِكْرُ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Berdasarkan ayat tersebut, kata *al-umm* dikaitkan dengan bagaimana perjuangan seorang ibu ketika mengandung sampai proses kelahiran. Kata *al-umm* dikaitkan dengan masa kehamilan dimana seorang ibu senantiasa memberi nutrisi terbaik untuk janinnya dengan menggunakan sirkulasi darah dalam rahim. Keselamatan dan kesehatan janin juga terus dirasakan oleh naluri keibuan seorang ibu ketika mengandung. Segala bentuk perhatian yang ibu berikan kepada janin dalam kandungan mendefinisikan kata *al-umm* dalam bentuk *al-tarbiyah* (pemeliharaan/ pendidikan).

Kata *al-walidah*, ketika dikaitkan dengan dengan makna *al-umm*, maka seorang seorang ibu biasa disebut *walidah* ketika masa pembuahan dengan pasangannya. Masa *al-walidah* berubah menjadi *al-umm* ketika fase pembuahan berubah menjadi fase kelahiran janin. Seorang ibu merasakan dua fase tersebut *al-walidah* dan *al-umm* karena juga merasakan dua fase proses pembuahan dan kelahiram.

Bentuk muzakkar dari *al-walidah* adalah *al-wâlid* sebgai bapak biologis. Jika *al-wâlid* tidak mampu berfungsi dan berperan dalam menjaga, memelihara, memenuhi kebutuhan anak dan istri fase kehamilan maka *al-wâlid* tidak bisa dikatakan *al-abu*. Karena kata *al-abu* terkait dengan makna memelihara (*al-wa'y*) dan memberi nafkah. Sehingga bias dikatakan , *al-wâlid* adalah bapak yang tidak berkaitan dengan memelihara dan memenuhi kebutuhan ibu dan janin fase kehamilan. Namun, hanya dikatakan sebagai *wâlid* saja hanya berperan sebagai pembuahan saja.

Dalam kontek lainnya. Syahrûr berpendapat kata *al-wilâdah* tidak hanya terkait dengan pembuahan,kehamilan, kelahiran dan naluri keibuan. Akan tetapi, sangat terkait dengan aspek tarbiyah dan pembentukan karakter di tengah lingkungan sosial. Karena tidak ada bayi yang dilahirkan dalam keadaan kafir dan tidak juga dalam keadaan mukmin. Akan tetapi setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah dan suci.

Berdasarkan pemaknaan *al-wilâdah* tersebut, Syahrûr sepakat bahwa ada dua macam *wilâdah*. *Pertama*, *wilâdah* yang berkaitan dengan proses kelahiran. Dan *kedua*, *wilâdah* yang berkaitan dengan sifat memelihara dan mendidik atau disebut *wilâdah bi al-tarbiyah*. Proses *tarbiyah* ini dapat melahirkan anak menjadi kafir dan juga menjadi mukmin. Proses *tarbiyah* merupakan tanggung jawab *abâwain*, bukan *wâlidain*.

2. Lukman

Luqman adalah figur yang banyak diceritakan dalam Al-Qur'an tepatnya surah Luqman yang banyak menceritakan bagaimana lukman dalam mendidik anaknya. Banyak berbeda pendapat tentang asal usul Luqman, ada yang mengatakan bahwa dia seorang tukang kayu dan ada yang berpendapat bahwa dia berasal dari Sudan. Ada juga yang menyampaikan bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Daud.

Cerita yang sangat familiar,sangat menyentuh dan penuh dengan nilai-nilai ketauhidan, diriwayatkan, bahwa suatu hari Luqman al-Hakim telah melewati pasar dengan

mengendarai keledai, anaknya berjalan dibelakang. Orang-orang langsung berkomentar, Lihat itu orang tua yang tidak menyayangi anaknya dan disuruh berjalan kaki. Kemudian anaknya mengendarai himar ayahnya berjalan kaki. Komentar pun berubah, lihat orang tuanya berjalan kaki, anaknya menaiki himar itu, sungguh kurang ajar anak itu. Kemudian, Luqman pun naik ke punggung himar itu bersama anaknya. Kemudian orang-orang komen lagi, Lihat itu dua orang menaiki seekor himar, mereka sungguh menyiksakan himar itu. Karena ia tidak suka mendengar percakapan orang, Luqman dan anaknya turun dari himar itu, kemudian terdengar lagi orang berkata, "Dua orang berjalan kaki, dan himar itu tidak dikendarai." Dalam perjalanan pulang, Luqman al-Hakim menasihati anaknya mengenai sikap manusia dan ucapan-ucapan mereka. Ia berkata, "Sesungguhnya tidak ada orang yang luput dari ucapan manusia lainnya. Maka orang yang berakal tidak akan mengambil pertimbangan, supir. Siapa pun yang mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya."

Kemudian Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, raihlah rezeki sebanyak-banyaknya yang halal agar kamu tidak menjadi fakir. Karena orang yang fakir dihadapkan pada tiga perkara, yaitu tipis imannya, lemah akalnya, dan hilang kepribadiannya. Bahkan lebih celaka, orang-orang yang suka merendahkan orang lain dan menganggap ringan urusan orang lain."

3. Khidr

Dalam bukunya yang berjudul "*Mystical Dimensions of Islam*", oleh penulis Annemarie Schimmel, Khidir dianggap sebagai salah seorang nabi yang masih hidup. Seperti nabi Idris, nabi Ilyas, dan nabi Isa.

Al-Khidir secara harfiah berarti 'Seseorang yang Hijau' melambangkan kesegaran jiwa, bermakna kesegaran akan pengetahuan "berlarut langsung dari sumber kehidupan." Dalam situs Encyclopedia Britannica, paparkan bahwa Khadir dijuluki sebuah nama, yang paling terkenal adalah Balyā bin Malkān (Katsir, 2000).

Menurut Ibnu Abbas, Khidir adalah seorang anak cucu Nabi Adam yang sangat taat kepada Allah dan umurnya pun Allah tangguhkan. Ibunya berketurunan Romawi sedangkan bapaknya berasal dari bangsa Parsi.

Dari kisah Khidir, dapat kita ambil pelajaran berharga. Di antaranya adalah ilmu adalah karunia dari Allah SWT, tidak ada yang berhak mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding yang lainnya. Karena, ada ilmu yang Allah SWT berikan tanpa harus mempelajarinya.

Hikmah yang kedua dalam hidup ini perlu kesabaran agar memperoleh nikmat dari setiap peristiwa yang terjadi. Hikmah ketiga yaitu setiap murid senantiasa menjaga adab dengan gurunya. Setiap murid harus mendengar dulu setiap apa yang disampaikan oleh gurunya. Kisah Nabi Khidir ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati profesi guru.

B. TAFSIR AYAT - AYAT TENTANG PENDIDIK

1. Pendidik pertama (Allah Maha Guru Bagi Manusia)

Dalam Al-quran dijelaskan bahwa Allah Maha Guru bagi manusia, walaupun Allah secara eksplisit tidak menyebut dirinya dengan nama mu'allim. Namun banyak ayat Al Quran yang mendiskripsikan bahwa Ia mengajar manusia melalui wahyu.

Firman Allah (QS al Rahman:55:2-3)

عَلَّمَ الْقُرْآنَ إِذْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

a. Penafsiran

Ayat ini menjelaskan bahwa banyak sekali nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, sebagai rahmat bagi mereka. Salah satu diantara nikmat yang paling berharga adalah diajarkannya al-Quran. Allah mengajarkan al-Quran kepada umat manusia agar dapat meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Dan nikmat yang kedua yaitu, Allah ciptakan manusia dan mengajarnya sehingga dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya. Inilah hikmah makanya nabi Muhammad dapat mengajarkan al-Quran kepada umatnya.

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah yang mengajar al-Quran kepada Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan Muhammad telah mengajarkan pada umatnya.

b. Asbabun Nuzul

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa turunnya surah ar-Rahman karena merespon tanggapan negatif kaum musyrikin Mekkah ketika diwajibkan untuk bersujud kepada Allah SWT. Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum musyrikin yang menganggap mereka tidak mengenal yang bernama Rahman, kecuali Rahman dari Yamamah. Sehingga pada ayat ini ditegaskan bahwa ar-Rahman bukanlah dia, tetapi Allah yang Maha Rahman yang telah mengajarkan al-Quran dan telah menciptakan manusia.

c. Munasabah

Al-Quran surah ar-Rahman ayat 1-4 memiliki *munāsabāh* antara ayat satu dengan ayat lainnya. Pada ayat pertama, dimulai dengan menyebut sifat Rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu ar-Rahman, yakni Allah telah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, baik manusia, jin, malaikat, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Setelah menyebutkan rahmat-Nya secara umum, kemudian dilanjutkan dengan ayat kedua yaitu Allah menyebutkan rahmat-Nya, yaitu dengan mengatakan *Dialah yang mengajarkan al-Quran kepada siapa saja yang dikehendaki*.

Kemudian diperjelas pada ayat ke 3 dan 4, yaitu Allah yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan menganugerahinya potensi untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Kemudian Allah mengajarkannya pandai berbicara yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya dengan memanfaatkan potensi tersebut.

2. Pendidik kedua (Nabi Muhammad Sebagai Mahasiswa Allah, Beliau juga Sebagai Dosen)

Nabi Muhammad Saw. Sebagai penerima wahyu, selain sebagai “mahasiswa” Allah, beliau juga “dosen”(pendidik) seluruh manusia. Orang yang paling dekat dan semasa dengan beliau, yakni para sahabat, telah menjadi “mahasiswa” beliau. Nabi Muhammad Saw. Telah berhasil melaksanakan misi profetik tidak hanya dengan Al Quran, melainkan dengan kepribadian dan karakter yang istimewa

Firman Allah (QS al Anbiya:21:107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

a. Penafsiran

Dalam Kitab tafsir Ibnu Katsir(Katsir, 2000)Ayat Rahmatan lil ‘Alamin adalah Allah SWT mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusny sebagai rahmat untuk kalian semua.

b. Asbabun Nuzul

Tujuan diturunkannya ayat ini, yakni, Allah SWT mengutus Rasulullah menyampaikan agama Islam, dengan tujuan agar umatnya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Munasabah

Ayat ini bermunāsabah dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surat al-Anbiyā' yang berisi kisah para Nabi dan penegasan bahwa Alquran adalah risalah Nabi Muhammad dan pedoman hidup manusia.(Al-Zuhaily, 2005)

3. Pendidik ketiga (Orang Tua (al Walidain) Sebagai Guru Bagi Anak-anaknya)

Kedua orang tua juga merupakan pendidik (al-walidain) yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menngarahkan anaknya, karena berbagai kesibukan orang tua, maka anaknya di tempatkan di lembaga pendidikan formal, sehingga yang menjadi pendidik adalah orang yang membri mereka pengalaman belajar dalam mempelajari suatu bidang baik di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi.

Firman Allah (QS at Tahrim:66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Penafsiran

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan Mengenai firman Allah subhanahu wa ta’ala,

قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”

Mujahid (komentar Sufyan As-Sauri kepada Mujahid mengatakan, “*Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu*”) mengatakan : “*Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah*”.

a. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat tersebut adalah Rasulullah mengharamkan atas dirinya Maria Al-Qibtiyah(Katsir, 2000) tapi kemudian beliau menegaskan bahwa ayat ini turun karena rasul mengharamkan atas dirinya berpoligami.

Kemudian Syaikh Utsaimin mempertegas ayat ini diturunkan karena Rasul mengharamkan atas dirinya berpoligami.(Utsaimin, n.d.)

b. Munasabah

Ada kesamaan kontek ayat yang terdapat dalam surat at-Thalaaq dan surat at Tahrim yang membincangkan tentang istri yang merupakan bagian dari sebuah keluarga yang harus diperlakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, juga ada kesamaa lainnya yaitu ayat ini dimulai dengan seruan Allah kepada Rsulullah berkaitan dengan keluarga.(RI, 2010)

4. Pendidik keempat (Orang lain)

Pendidik yang keempat dalam perspektif al Quran adalah orang lain dan orang lain inilah yang disebut guru. Kisah Musa berjumpa dengan orang yang selama ini dicari dan diyakini bahwa dia adalah orang yang dicari, maka Musa menyampaikan hasratnya dengan menggunakan bahasa yang halus dan lembut, sembari berkata “Bolehkah aku

terus bersamamu dan sudi kiranya mengajarkan ku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(Fahd, n.d.) karena tujuan utama dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa fadhilah.(Al-Abrasyi, 1993) Sang guru masih perlu untuk menguji tingkat kesabaran Musa bahkan boleh dikatakan meragukan kesabaran Nabi Musa, karena Musa (sebagai peserta didik) akan menghadapi permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Tetapi Musa dengan penuh semangat dan keyakinan yang mendalam, dia bertekad untuk selalu berlaku sabar atas segala yang akan dihadapi.(Fahd, n.d.)

Hal ini menunjukkan bahwa Musa as menerima perintah Tuhan dengan penuh keikhlasan dan lapang dada. Sebagai seorang Nabi, ia tidak merasa rendah diri dan mender walaupun harus berguru kepada salah seorang kaumnya.

Firman Allah (QS al Kahfi:18:6)

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

a. Penafsiran

Ayat ini menceritakan tentang permintaan Nabi Musa kepada Nabi Khidir untuk menjadi muridnya, Nabi Musa memohon kepada Nabi Khidir dengan ucapan permisif dan lemah lembut. Memberi gambaran kepada semua pelajar agar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan gurunya mengedepankan sikap-sikap persuasif dan lemah lembut dan patuh dalam mengikuti pelajaran.

b. Asbabun Nuzul

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ayat ini turun karena ingin menjelaskan tentang teguran Allah kepada nabi Musa as, yang telah keliru menganggap dirinya paling berilmu tanpa memulangkan jawaban kepada Allah, padahal sebenarnya Allah lah yang Maha berilmu. Kemudian Allah menjelaskan kepada Musa a.s bahwa ada seseorang yang paling pandai. Nabi Musa a.s memohon kepada Allah agar dapat bertemu dengan dengan Nabi Khaidir a.s sehingga Allah menuntunnya sampai bertemu dengan Nabi Khaidir a.s.

Disinilah nabi Musa memulai belajar dengan Nabi Khaidir dengan menuruti syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh sang guru, yaitu Nabi Khaidir a.s.

Munasabah

Munāsabah ayat 66 dengan ayat setelahnya, yaitu ayat 67-70

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
 ۞ لَنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحَدِيثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْ

SIMPULAN

1. Dari tinjauan tentang term-term yang digunakan Al Quran ketika berbicara tentang tema pendidik (walid;umm,Lukman dan khidir) yang telah penulis uraikan, maka berikut ini penulis menyimpulkan :
2. Pendidikan pertama dimulai dari sebuah keluarga, dalam hal ini yang layak disebut pendidik adalah ibu dalam kontek al umm, bukan ibu dalam kontek walidah. Begitu juga ayah dalam kontek al-abu, bukan walid.
3. Pendidikan keluarga terbaik telah diperagakan oleh sosok Lukmanul Hakim, lukman mengajar anak-anaknya dengan lemah lembut, sehingga kehebatan Lukman dalam mendidik anak-anaknya diabadikan dalam al Quran dan menjadi

- nama sebuah surat dalam Al Quran.
4. Nabi Khidir adalah seorang pendidik yang visioner dan futuristik.
 5. Hirarki pendidik dalam Al Quran adalah yang pertama Allah SWT, yang kedua Nabi Muhammad SAW, yang ketiga keluarga dan yang terakhir adalah orang lain (guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. 'Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Zuhaily, W. (2005). *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (IX). Dar al Fikr.
- Andry B, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Bakar, S. A. (2021). Variasi Makna Lafaz al-Umm dalam Al-Qur'an. *Tafse: Journal of al Quranic Studies*, 6(2), 209–228.
- Fahd, M. al-M. (n.d.). *Li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif*. al-Madinah al-Munawwarah.
- Iswadi, I., Karnati, N., & Andry B, A. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K.Yin*. Penerbit Adab.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* (pp. 458–461). Maktabah Aulad As-Syaik At-Turats.
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*.
- Siregar, R. J. (2019). *EDUKASI MATERNAL PERSPEKTIF AL- QUR ' AN*. PTIQ Jakarta.
- Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Tjalla, A. (2010). *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hasil Studi Internasional*. Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, Tangerang Selatan. <http://repository.ut.ac.id/2609/>

Utsaimin, S. (n.d.). *Asy-Syarh Al-Mumti' ala Zad AlMustaqni*.